

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Banyak negara yang mulai mengembangkan dan memperbaiki strategi pengelolaan sampah, terutama sampah makanan. Kecenderungan timbulansampah makanan di negara maju lebih besar dari pada di negara berkembang. Pengelolaan sampah makanan yang diterapkan dengan benar akan mengurangi timbulan sampah makanan. Masalah sampah sudah meluas di sebagian besar belahan dunia, termasuk di Indonesia. Laju timbulan sampah terus meningkat, tidak hanya sejalan dengan laju pertumbuhan penduduk tetapi juga sejalan dengan peningkatan pola konsumsi masyarakat. Kapasitas masyarakat maupun pemerintah daerah dalam menangani permasalahan sampah masih kurang optimal (Nugroho, 2018). Sampah adalah suatu bahan yang terbuang atau dibuang dari sumber hasil aktivitas manusia maupun alam yang belum memiliki nilai ekonomis. Bentuk sampah bisa berada dalam setiap passing materi yaitu padat, cair, dan gas (Hartono, 2008).

Metode First In First Out (FIFO) menjadi salah satu strategi untuk menyimpan makanan dengan baik. Metode ini berarti masuk pertama, keluar pertama. Pengelolaan sampah dilaksanakan berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 pasal 3 berdasarkan asas tanggung jawab, asas berkelanjutan, asas manfaat, asas keadilan, asas kesadaran, asas kebersamaan, asas keselamatan, asas keamanan, dan asas nilai ekonomi (UU RI NO 18, 2008).

Laporan yang dipaparkan oleh FAO pada tahun 2017, setiap tahun 1,3 miliar ton makanan layak konsumsi di seluruh dunia terbuang sia-sia dan menjadi sampah makanan (FAO, 2017). Laporan dari United Nations Environment Programme (UNEP) dan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) juga mengindikasikan bahwa Indonesia akan menjadi negara dengan sampah makanan terbesar di Asia Tenggara pada tahun 2021 dengan total 20,93 juta ton per tahun. Sandiaga Uno selaku Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif mengatakan, hal itu berdampak pada sektor lingkungan, sosial, dan ekonomi, sekaligus merugikan perekonomian negara sebesar 213 triliun menjadi 551 triliun rupiah. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mencegah pemborosan sampah makanan guna menanggulangnya. Ada berbagai cara untuk mencegah sampah makanan yang bisa dilakukan dengan mudah.

Berdasarkan data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) pada 2020 timbunan sampah nasional mencapai 67,8 juta ton. 37,3% sampah di Indonesia berasal dari kegiatan rumah tangga. Sumber sampah terbesar kedua berasal dari pasar tradisional 16,4%. Kemudian, 14,6% sampah berasal dari sumber lain. 7,29% sampah yang berasal dari perdagangan. Tidak kurang dari 5,25% sampah dari fasilitas umum. Sementara itu, 3,22% sampah berasal dari perkantoran. Pada kategori ini, 39,8% sampah yang dihasilkan masyarakat berupasisa makanan. Sedangkan, 55,87% sampah berhasil dikelola sepanjang tahun lalu. Sisanya sebanyak 44,13% sampah dibiarkan tidak terkelola. Sedangkan, jumlah sampah yang dihasilkan Indonesia tahun lalu sebanyak 21,53 juta ton. Tidak kurang dari 66,51% sampah berhasil dikelola, sedangkan 33,49% sampah lainnya tidak terkelola. Data dari Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, komposisi sampah di Indonesia menurut jenisnya terutama dihasilkan oleh sampah makanan, yaitu sebesar 42,1% pada tahun 2021. Angka tersebut masih cukup jauh jika dibandingkan dengan jenis sampah lainnya seperti sampah plastik sebesar 17,3%, sampah kayu, ranting dan daun 12,9% dan sampah kertas atau kardus adalah 11,8% (Chaerul & Zatadini, 2020).

Timbulan sampah di Jawa Barat pada tahun 2020 sebesar 17.654,14 ton/hari. Jumlah data tertinggi ada di Kota Bandung 15,33,65 ton/hari, sedangkan angka tertinggi kedua ada di Kabupaten Bogor 21,73,05 ton/hari dan terendah ada di Kota Banjar 57,48 ton/hari. Pada tahun 2021, jumlah data sampah di Jawa Barat akan berkurang sebanyak 11,189,31 ton/hari. Sedangkan jumlah data tertinggi ditemukan di Kota Bandung 14,30,04 ton/hari, data terendah ditemukan di Kabupaten Pangandaran 29,7 ton/hari. Berdasarkan data sampah tahun 2020 di Kabupaten Bandung sebesar 661,72 ton/hari dan pada tahun 2021 data sampah di Kabupaten Bandung meningkat sebesar 738,05 ton/hari (Dinas Perumahan dan Pemukiman, 2021).

Limbah makanan harus dikelola dengan baik karena berdampak negatif terhadap lingkungan lokal dan global (Wahyono, 2019). Dampak tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu dampak lingkungan, dampak ekonomi dan dampak sosial. Kurangnya pengolahan limbah menyebabkan hilangnya makanan dan pemborosan. Limbah yang hilang dalam proses produksi hingga distribusi juga dapat menyebabkan food loss, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Selain itu,

dapat membusuk dan membuang makanan yang perlu disimpan dan dimakan (Rozdiana, 2022). Pembuangan sampah makanan sama dengan membuang sumberdaya. Secara ekonomi, sampah makanan menyebabkan adanya kerugian ekonomi yang digunakan untuk menghasilkan makanan, seperti pengadaan bahan baku makanan, air, energi dan sebagainya (Nugroho, 2018).

Upaya pengelolaan sampah makanan yaitu dengan 3R (Reuse, Reduce, Recycle). Upaya untuk mengurangi timbunan sampah makanan di lingkungan, perubahan kebiasaan dari yang boros dan menghasilkan banyak sampah makanan menjadi hemat dan sedikit sampah makanan. Menggunakan kembali bahan atau material agar tidak menjadi sampah makanan dan juga mendaur ulang suatu bahan yang sudah tidak berguna (sampah makanan) menjadi bahan lain setelah melalui proses pengolahan (Fikri et al., 2022).

Jika makanan membusuk, Anda juga bisa menggunakan teknik pengomposan agar kompos lebih bermanfaat bagi makanan. Menyediakan peralatan dan perlengkapan pengomposan mandiri di rumah untuk mengoptimalkan pengelolaan sampah organik. Dampak Sampah makanan yang dibuang adalah sampah makanan yang tidak dapat diolah dan residu hasil pengolahan sampah makanan yang tidak dapat dimanfaatkan kembali (Rozdiana, 2022).

Lawrence Green mengatakan bahwa kesehatan individu atau masyarakat dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor perilaku dan non perilaku. Faktor perilaku ditentukan oleh tiga kelompok faktor yang mendukung dan mendorong faktor predisposisi. Faktor predisposisi meliputi informasi individu, sikap, kepercayaan, tradisi, norma sosial, dan elemen lain dari individu dan masyarakat. Faktor pendukung (potensial factor) adalah ketersediaan dan keterjangkauan pelayanan kesehatan. Sedangkan faktor penuntun (reinforcing factor) adalah sikap dan perilaku petugas kesehatan (Nugroho, 2018).

Penelitian ini dilakukan karena peneliti tertarik untuk mengetahui intervensi pengelolaan sampah makanan melalui konsep fifo dan kelola sampah pada sumbernya di wilayah kerja puskesmas cinunuk.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada tanggal 2-januari-2023 di desa cinunuk dari hasil wawancara dengan masyarakat sebanyak 5 responden bahwa masyarakat belum mengetahui lebih jauh terkait pengelolaan sampah makanan melalui konsep fifo dan kelola sampah pada sumbernya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan, rumusan masalah yang terdapat di Puskesmas Cinunuk yaitu rendahnya pengetahuan tentang pengelolaan sampah makanan melalui konsep fifo dan kelola sampah pada sumbernya. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dalam meningkatkan pengetahuan pengelolaan sampah makanan melalui konsep fifo dan kelola sampah pada sumbernya. Dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu “Intervensi Pengelolaan Sampah Makanan Melalui Konsep Fifo dan Kelola Sampah Pada Sumbernya Di Wilayah Kerja Puskesmas Cinunuk Tahun 2023”?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui dan menjelaskan Intervensi Pengelolaan Sampah Makanan Melalui Konsep Fifo dan Kelola Sampah Pada Sumbernya di Wilayah Kerja Puskesmas Cinunuk Tahun 2023.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui rata-rata Pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan intervensi pengelolaan sampah makanan melalui konsep fifo dan kelola sampah pada sumbernya dengan media video dan poster pada masyarakat Desa Cinunuk.
2. Mengetahui perbedaan rata-rata pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan intervensi pengelolaan sampah makanan melalui konsep fifo dan kelola sampah pada sumbernya dengan media video pada masyarakat Desa Cinunuk.
3. Mengetahui perbedaan rata-rata pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan intervensi pengelolaan sampah makanan melalui konsep fifo dan kelola sampah pada sumbernya dengan media poster pada masyarakat Desa Cinunuk.
4. Mengetahui peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan intervensi pengelolaan sampah makanan melalui konsep fifo dan kelola sampah pada sumbernya

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan bagi masyarakat dalam melakukan penelitian khususnya di bidang kesehatan lingkungan dalam pengelolaan sampah makanan melalui konsep fifo dan kelola sampah pada sumbernya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Mahasiswa

Sebagai pengetahuan yang diperoleh di bangku kuliah dan menambah pengalaman dalam melakukan penelitian khususnya di bidang kesehatan lingkungan dalam Intervensi Pengelolaan Sampah Makanan Melalui KonsepFifo dan Kelola Sampah Pada Sumbernya.

2. Bagi Prodi S1 Kesehatan Masyarakat Universitas Bhakti kencana

Sebagai penerapan ilmu pengetahuan di bidang kesehatan lingkungan, serta sebagai bahan pustaka di instansi pendidikan sehingga dapat memberikan pengetahuan bagi pembaca.

3. Bagi Masyarakat

Sebagai bahan kajian masyarakat khususnya dalam pengelolaan sampah makanan, sehingga sampah makanan dapat dimanfaatkan kembali semaksimal mungkin.